

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Menurut Putra dan Nuzula (2017) “Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015): Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan sektor keuangan di BEI tahun 2013-2015, melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ROA. Proporsi dewan komisaris independen, Komite Audit, dan Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Sementara Kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan penelitian Kusdiyanto dan Kusumaningrum (2015), “Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja keuangan (studi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014)”: Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, komisaris independen memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, komite audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap.

Menurut penelitian yang dilakukan Rimardhani *et al.* (2016), “Pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas perusahaan (studi pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014)”: Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan di BEI melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Menurut Tertius dan Christiawan (2015) “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan” : Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan di BEI melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, dewan komisaris, komisaris independen,

kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan mempengaruhi ROA. Secara parsial, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan, komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ROA.

Menurut Elisetiawati dan Artinah (2016) “Pengaruh pelaksanaan *Good Corporate Governance*, Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Kinerja keuangan (studi pada Industri Perbankan di BEI)”: Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan di BEI melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja, kepemilikan institusional secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja, *leverage* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kinerja.

Menurut Ferial *et al.* (2016) “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan dan efeknya terhadap nilai perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)”: Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan tahunan perusahaan melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, *Good Corporate*

Governance berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

B. Teori dan Kajian Pustaka

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Rimardhani *et al.* (2016), teori agensi menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*), dimana pemilik perusahaan memberikan tanggung jawab kepada manajer dalam pengambilan keputusan. Pemisahan antara pemilik perusahaan dengan manajer tentu akan menimbulkan masalah karena masing-masing pihak ingin memaksimalkan kepentingannya. Adanya teori keagenan diharapkan dapat memberikan kepercayaan pada investor bahwa investor akan menerima *return* sesuai dengan dana yang telah diinvestasikan.

Pemilik perusahaan dan manajer mempunyai kebutuhan informasi yang berbeda. Yang mana pemilik perusahaan seharusnya memperoleh informasi untuk mengukur kinerja manajemen namun belum disajikan seluruhnya, sedangkan manajer lebih paham mengenai prospek perusahaan untuk kedepannya. Karena hal tersebut, suatu perusahaan ada dua kepentingan yang bertentangan, yaitu kepentingan memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan dan kepentingan memaksimalkan keuntungan manajer.

Menurut Tertius dan Christiawan (2015), Kontrak antara pemilik dan agen merupakan motivasi bagi masing-masing pihak untuk memaksimalkan

profitabilitas perusahaan. Akibatnya, menjadi tugas manajer perusahaan dan kepentingan bagi seluruh *stakeholder* untuk meminimalisir konflik kepentingan. Untuk mengurangi konflik keagenan, diperlukan suatu sistem pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan. Salah satu sistem yang dipakai adalah GCG. GCG menjadi sistem yang memberikan petunjuk dan prinsip untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan, terutama kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham El-Chaarani (2014). Dengan meminimalkan konflik kepentingan yang terjadi, diharapkan agen dapat bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik yaitu meningkatkan *return* perusahaan sehingga kinerja perusahaan meningkat (Tertius dan Christiawan, 2015).

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut S. dan Sanjaya (2018), yang melatar belakangi adanya *Signalling Theory* adalah karena perusahaan mendapatkan dorongan untuk mengungkapkan informasi baik keuangan maupun non keuangan kepada pihak eksternal disebabkan adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen dan eksternal. Teori sinyal merupakan teori yang mengemukakan tentang bagaimana manajer dengan sukarela memberikan informasi kepada investor sebagai bentuk sinyal agar investor dapat mengambil keputusan.

Menurut Nurhaiyani (2018), Teori sinyal merupakan teori yang mengemukakan tentang bagaimana manajer dengan sukarela memberikan informasi kepada investor sebagai bentuk sinyal agar investor dapat mengambil keputusan. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan

oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik dan juga dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan lebih baik daripada perusahaan lain. Pada teori sinyal, manajer berperan sebagai pihak yang memberikan informasi bahwa perusahaan dalam keadaan akan memperoleh keuntungan investor akan memperoleh insentif jika investor mempercayai informasi tersebut. Hal ini akan mempengaruhi peningkatan nilai saham dan memberikan keuntungan terhadap investor dan manajer (Godfrey *et al.*, 2010)

3. Variabel dependen dan variabel independen

a. Good Corporate Governance (GCG)

Menurut Rimardhani *et al.* (2016), GCG merupakan proses yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* dan mengurangi konflik agensi agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2001) *Good Corporate Governance* (GCG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. *Corporate Governance* berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha yang kondusif, oleh karena itu diterapkannya *Good Corporate Governance* bagi perusahaan – perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan. *Corporate Governance* juga mensyaratkan adanya perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja perusahaan.

Menurut Rimardhani *et al.* (2016), Beberapa manfaat penerapan GCG yaitu meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan pengambilan keputusan yang lebih baik, mendapatkan dana yang lebih murah, dan kepercayaan investor dapat tumbuh kembali. Menurut Putra dan Nuzula (2017), GCG merupakan suatu perangkat aturan yang mengatur hak dan kewajiban antar *stakeholder* di dalam suatu perusahaan dan mengharuskan suatu perusahaan untuk melakukan transparansi atas semua proses di dalam suatu perusahaan.

Prinsip – prinsip tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Transparency* (Keterbukaan Informasi)

Menurut Effendi (2009), menjelaskan bahwa transparansi yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi materil yang relevan mengenai perusahaan.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Menurut Effendi (2009), menjelaskan Akuntabilitas yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban manajemen perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif dan ekonomis.

3. *Responsibilitas* (Pertanggungjawaban)

Menurut Effendi (2009), yaitu kesesuaian pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang – undangan yang berlaku dan prinsip – prinsip korporasi yang sehat.

4. *Independency* (Kemandirian)

Menurut Effendi (2009), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa konflik kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidaksesuai dengan perundang – undangan yang berlaku dan prinsip – prinsip korporasi yang sehat.

5. *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran)

Menurut Effendi (2009), yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak – hak pemangku kepentingan yang timbul sebagai akibat dari perjanjian dan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Variabel icnependen dalam penelitian ini yaitu *Good Corporate Governance* yang diukur dengan menggunakan lima indikator pengukuran sebagai berikut:

1) Proporsi Dewan Komisaris Independen

Menurut Putra dan Nuzula (2017), Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Jumlah komisaris independen dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu dari komisaris independen mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan (KNKG, 2006). BAPEPAM menuntut bahwa 30% dari jumlah dewan komisaris haruslah independen. Komisaris independen diukur dari presentase jumlah anggota komisaris dari luar perusahaan dari seluruh jumlah dewan komisaris.

2) Proporsi Dewan direksi

Menurut Helfina Rimardhani (2016), pengelolaan perusahaan bergantung pada kinerja dan kebijakan dari dewan direksi. Tugas dan tanggung jawab dari setiap anggota direksi adalah saling berkaitan dan mengikat serta merupakan tanggung jawab sesama anggota direksi pada perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 menyebutkan paling kurang terdapat dua orang anggota direksi dalam perusahaan. Besar kecilnya perusahaan menentukan jumlah minimal anggota dewan direksi. Dewan direksi diukur dari jumlah anggota direksi dalam perusahaan

3) Proporsi Komite Audit

Menurut Rimardhani *et al.* (2016), Dewan komisaris membutuhkan komite audit untuk membantu melakukan pengawasan dalam pengelolaan perusahaan. Komite audit bertanggungjawab mengawasi proses pelaporan keuangan. Komite audit juga menghubungkan para pemegang saham dan komisaris dengan manajemen dalam usaha menangani pengendalian. Paling tidak terdapat satu anggota komisaris independen sebagai ketua komite audit, dan dua orang dari luar perusahaan sebagai anggota komite audit. Komite audit dalam suatu perusahaan dapat diukur dari jumlah anggota komite audit.

4) Kepemilikan Konstitusional

Menurut Rimardhani *et al.* (2016), Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki pemerintah, institusi berbadan hukum, dana perwalian, institusi asing, dan lain sebagainya yang dapat memonitor manajemen dalam pengelolaan

perusahaan. Pihak institusi merupakan pemegang saham mayoritas yang memiliki sumber daya besar. Kepemilikan institusional diukur dari presentase jumlah saham pihak institusi dari seluruh jumlah saham perusahaan.

5) Proporsi Kepemilikan Manajerial

Menurut Tertius dan Christiawan (2015), Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu perusahaan. Pengukuran kepemilikan manajerial persentase total saham dari seluruh direktur eksekutif dibandingkan dengan total saham.

b. Leverage

Menurut Elisetiawati dan Artinah (2016), *Leverage* adalah penggunaan asset dan sumber (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001). Perusahaan akan menerapkan kebijakan hutang (*leverage*) agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya asset dan sumber dananya, dengan demikian akan dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham. Dalam penelitian ini *Leverage* menggunakan tolak ukur *Debt to Equity Ratio* (DER).

c. Profitabilitas

Menurut Agung Santoso Putra (2017), Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio dalam analisis laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on asset* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu

perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba, sehingga apabila nilai ROA semakin tinggi maka dapat dikatakan semakin bagus kinerja perusahaan.

Menurut Helfina Rimardhani (2016), mendapatkan laba pada periode tertentu merupakan salah satu tujuan didirikannya sebuah perusahaan. Profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi kebijakan dari investor atas investasinya. Profitabilitas perusahaan merupakan dasar penilaian kondisi perusahaan, sehingga dibutuhkan alat analisis untuk menilainya yaitu dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menggambarkan efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya dinilai dari besar laba yang diperolehnya.

1) *Return On Asset (ROA)*

Menurut Helfina Rimardhani (2016), ROA menggambarkan kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah seluruh aktiva yang tersedia. Aktiva tersebut adalah seluruh harta perusahaan mulai dari modal sendiri maupun modal asing yang telah diubah menjadi aktiva perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Melia Agustina Tertius (2015), *Return on Asset (ROA)* dapat memberikan gambaran tingkat pengembalian keuntungan yang dapat diperoleh investor atas investasinya, Selain itu dengan ROA, investor dapat melihat bagaimana perusahaan mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk dapat memaksimalkan laba yang juga menjadi tujuan GCG untuk menggunakan aset dengan efisien dan optimal. semakin tinggi nilai ROA maka semakin bagus kinerja perusahaan Agung Santoso Putra (2017).

C. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara atas masalah yang akan diteliti. Perumusan hipotesis pada penelitian ini didasarkan pada penelitian sejenis yang dilakukan terdahulu sehingga diharapkan hipotesis tersebut dapat diuji kebenarannya. Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang tertera diatas maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

1. *Good Corporate Governance* terhadap ROA

Good Corporate Governance merupakan suatu tata kelola perusahaan yang baik, dimana didalamnya terdapat suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham (public) sebagai pemilik perusahaan dan kreditur sebagai penyandang dana eksternal. Terdapat beberapa indikator perhitungan dalam penerapan *Good Corporate Governance*, diantaranya adalah Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Konstitusional.

Dewan Direksi merupakan seseorang yang biasanya memberi keputusan bersama – sama dengan anggota dewan direksi lainnya dalam menentukan tindakan – tindakan yang diperlukan. Perencanaan strategis yang dibuat oleh dewan direksi akan menentukan peningkatan profitabilitas perusahaan. Dengan adanya dewan direksi yang berperan dalam operasional perusahaan, akan mampu melakukan pengendalian atas jalannya perusahaan yang baik, jika hal tersebut

dapat berjalan maka sistem dan struktural perusahaan meningkat, kemudian jika sistem perusahaan teratasi, maka akan berdampak pada kinerja dan laba perusahaan semakin meningkat, sehingga perusahaan mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi.

Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan berdasarkan prinsip – prinsip GCG. Dewan Komisaris yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan maupun bisnis dengan pemegang saham pengendali, dewan komisaris, dan dewan direksi dalam perusahaan adan dewan komisaris independen. Komisaris Independen memberikan dampak positif kepada perusahaan karenan memberikan prespektif yang bervariasi yang mampu meningkatkan lingkungan kerja dan solusi atas permasalahan dalam perusahaan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Menurut Ikatan Komite Audit (IKAI) mengartikan, Komite Audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari corporate governance dalam perusahaan – perusahaan. Dengan adanya komite audit dalam sebuah perusahaan, maka akan mengurangi terjadinya *asymmetric information* yang akan berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan.

Dengan adanya kepemilikan saham eksternal baik kepemilikan konstitusional maupun kepemilikan manajerial diharapkan akan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Putra dan Nuzula (2017) dan Tertius dan Christiawan (2015), yang menyatakan secara simultan proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ROA. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian lain yaitu Rimardhani *et al.* (2016), Junaedi (2015), dan Sarafina dan Saifi (2017), yang menyatakan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₁ : Good Corporate Governance berpengaruh positif terhadap ROA

2. Leverage terhadap ROA

Faktor lain yang juga mempengaruhi profitabilitas perusahaan adalah *Leverage*. *Leverage* adalah tingkat sampai sejauh mana perusahaan dengan laba tetap digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* maka utang perusahaan semakin meningkat, hal itu menunjukkan resiko investasi yang tinggi pula, maka nilai bunga hutang perusahaan yang harus dibayarkan akan semakin tinggi, sehingga akan berdampak terhadap penurunan laba, kinerja keuangan, serta profitabilitas perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elisetiawati dan Artinah (2016), Oktaviani

Wiariningsih (2019), Junaedi (2015) dan Kusdiyanto (2015), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

H_2 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap ROA

D. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Model Penelitian Empiris

